

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak diijinkan untuk melihat dan menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Ki Hadjar Dewantara yang dikutip Moh. Shochib menyatakan bahwa :

“Keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, seluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia, disamping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.”¹

Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi.² Interaksi tersebut masing-masing saling mempengaruhi satu dengan yang lain, masing-masing saling memberikan stimulus dan respon. Melalui interaksi anak dan orang tua akan terbentuklah gambarang-gambaran tertentu mengenai

¹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), 10.

² “Pola Asuh Orang Tua” <http://beatriksbunga.wordpress.com/about/pola-asuh-orangtua>. Diakses tanggal 31 Oktober 2012. Pukul :14.43

anakny³. Dengan kata lain, interaksi tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua.

Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orang tua. Sebelum membahas terlebih jauh tentang pola asuh otoriter, ada baiknya terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian dari pola asuh itu sendiri. Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pola memiliki pengertian gambaran yang dipakai untuk contoh atau sistem cara kerja.⁴ Sedangkan asuh, memiliki pengertian menjaga (merawat dan mendidik), serta membimbing (membantu, melatih).⁵

Dari kedua pengertian di atas, pola asuh dapat dipahami sebagai suatu gambaran yang dipakai contoh atau sistem cara kerja untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu serta melatih seseorang. Pada dasarnya pola asuh pada seorang anak berasal dari mana saja, misalnya dari orang tua, kakek atau nenek, guru, saudara, masyarakat, lingkungan sekitar, bahkan juga ada yang dari pembantu atau yang biasa disebut dengan baby sitter.

Pola asuh juga diartikan sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, merawat, membimbing serta

³ Asip F. Hadipranata, Bimo Walgito dkk, *Peran Psikologi di Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Yogyakarta,2000), 78.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1989),652.

⁵ Ibid,54.

menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.⁶ Selain itu pola asuh juga merupakan pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak.⁷

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan diri anak. Baik orang tua yang bekerja maupun orang tua yang tidak bekerja akan memberi pengaruh secara bermakna terhadap perkembangan diri anaknya. Menurut Diana Baumrind ada 4 jenis pola asuh, yaitu :

1. Pola asuh Otoriter (*authoritarian parenting*).
2. Pola asuh Permisif (*permissive parenting*).
3. Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*).
4. Pola asuh situasional (*situational parenting*).⁸

Dari ke empat pola asuh yang dikembangkan oleh Diana Baumrind diatas, peneliti akan membahas salah satu dari pola asuh tersebut, yaitu pola asuh otoriter. Adapun pengertian dari pola asuh otoriter menurut Santrock, seorang psikolog pendidikan di Universitas Texas yang dikutip oleh Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu menyatakan,

Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) yaitu “pola asuh yang cenderung mendesak anak-anaknya untuk mengikuti petunjuk-petunjuk dan menghormati mereka. Untuk itu mereka tidak segan-segan menghukum anak secara fisik. Orang tua memberi batasan-batasan pada anak-anak secara keras dan mengontrol mereka dengan ketat”.⁹

⁶ “Konsep Pola Asuh Anak”, <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html>. Diakses tanggal 9 November 2012. Pukul:16.32

⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 48.

⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Psikologi ATITAMA) (Bandung : PT Refika Aditama, 2007); 206.

Menurut Chaplin *Authoritarian character* (watak otoriter) adalah seseorang yang selalu menuntut kepatuhan dan ketundukan total tanpa perlu bertanya. Watak otoriter ini membenci tanda-tanda atau sifat-sifat kelemahan, selalu kaku dan tidak bisa mentoleransi kedwivartian atau ambiguitas.¹⁰

Sedangkan pengertian pola asuh otoriter menurut Bouldwin yang dikutip oleh Muhammad Al-Mighwar, menyatakan bahwa,

Pola asuh otoriter (diktator) merupakan pola asuh yang didalamnya tidak ada adaptasi artinya penuh dengan konflik dan perselisihan antara orang tua dengan anak-anaknya. Pada keluarga seperti ini, remaja merasakan bahwa kepentingan dan hobinya tidak dipedulikan, atau dianggap tidak penting.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan dimana peran orang tua selalu mendominasi dan menguasai anak dalam segala hal tanpa adanya komunikasi dua arah yang baik, tanpa adanya sikap kerjasama, tanpa adanya dukungan, dan lebih menekankan pada aturan-aturan yang ketat yang harus selalu dipatuhi oleh anak.

2. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Adapun menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, kelas sosial dan status ekonomi memiliki peran dalam mempengaruhi pola asuh otoriter.¹²

⁹ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, 123.

¹⁰ Mirdasari Maulida, "Hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku coping pada remaja", *Skripsi*. Fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya Universitas islam indonesia Yogyakarta, Program Studi Psikologi, 2008.

¹¹ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 198.

¹² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 53.

Menurut Maccoby dan Mcloyd yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, mereka telah membandingkan orang tua kelas menengah dan atas dengan kelas bawah atau pekerja. Hasilnya, menunjukkan bahwa orang tua kelas bawah atau pekerja cenderung :

- a. Sangat menekankan kepatuhan dan respek terhadap otoritas,
- b. Lebih restriktif (keras) dan otoriter,
- c. Kurang memberikan alasan kepada anak,
- d. Kurang bersikap hangat dan memberi kasih sayang kepada anak.

Adapun pengaruh status ekonomi terhadap kepribadian remaja, adalah bahwa orangtua dari status ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan kepada figur-figur yang mempunyai otoritas.¹³

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa keadaan kelas sosial dan status ekonomi dalam keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya pola asuh otoriter.

Selain itu pola asuh otoriter juga bisa diterapkan karena orang tua memiliki pendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkan mereka. Apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tidak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek.¹⁴

Menurut Gunarsa, Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter, yaitu :

¹³ ibid,53.

¹⁴ Gabriella Prillycia Mantiri dan Fitria Andriani, " Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)", Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, *Jurnal*.

1. Pengalaman.

Pengalaman masa lalu orang tua terkait pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya orang tua akan menggunakan pola asuh orang tua mereka yang terdahulu apabila hal tersebut dirasa bermanfaat.

2. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua.

Tiap orang memiliki nilai yang berbeda-beda dalam mengasuh anak-anaknya. Ada orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau ada juga yang mengutamakan segi rohani, dan lain sebagainya.

3. Tipe kepribadian orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat keras cenderung mengasuh anaknya dengan keras. Kebanyakan dari mereka mengiginkan bahwa anak harus bisa melaksanakan apa yang mereka inginkan.

4. Kehidupan perkawinan orang tua.

Kehidupan perkawinan orang tua yang tidak bahagia, akan mengasuh anak dengan gaya otoriter.

5. Alasan orang tua memiliki anak.

Jika orang tua menginginkan anak laki-laki tapi yang mereka dapatkan adalah anak perempuan, sehingga mereka cenderung mengasuhnya dengan keras. Orang tua yang sudah tidak ingin punya anak atau orang tua yang menunda masa kehamilan.¹⁵

¹⁵ Gabriella Prillycia Mantiri dan Fitria Andriani, "Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)", Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, *Jurnal*.

3. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh orang tua yang cenderung berlaku sangat ketat dan mengontrol anak, sehingga mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif dalam keluarga.

Bouldwin yang dikutip oleh Muhammad Al-Mighwar, membagi dua bentuk pola asuh otoriter, yaitu :

1. Otoriter permanen, yaitu otoriter yang memang sudah ada sejak awal, dan orang tua tidak punya rasa cinta kepada anak-anaknya. Akibatnya, anak cenderung bersikap radikal dan memberontak.
2. Otoriter yang tidak mau kompromi dengan segala keinginan anak-anaknya, artinya orang tua bersikap masa bodoh dan tidak mau bekerja sama dengan anak-anaknya. Akibatnya, anak berkeinginan kuat untuk bebas dan merdeka, meskipun tindakannya tidak seradikal yang pertama, seperti menghabiskan waktunya di luar rumah untuk berkumpul dengan teman-temannya yang dewasa.¹⁶

Baumrind yang dikutip oleh Agoes Dariyo, ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu :

1. Segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak.
2. Orang tua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

¹⁶ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, 198-199.

3. Orang tua beranggapan agar aturan itu tidak stabil dan tidak berubah, maka sering kali orang tua tidak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya.¹⁷

Diana Baumrind yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, menyebutkan ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut :

1. Sikap "acceptance" rendah, namun kontrolnya tinggi.
2. Suka menghukum secara fisik.
3. Bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
4. Bersikap kaku (keras).
5. Cenderung bersikap emosional dan bersikap menolak.¹⁸

Hurlock dalam Walgito menjelaskan ciri-ciri orang tua otoriter, sebagai berikut :

1. Orangtua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak-anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
2. Apabila anak-anak telah melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan sebelum hukuman diterima anak.
3. Pada umumnya hukuman berbentuk hukuman badan.
4. Orangtua tidak atau jarang memberikan hadiah baik berbentuk kata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orangtua.¹⁹

¹⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, 206-207.

¹⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 51.

¹⁹ Mirdasari Maulida, "Hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku coping pada remaja", *Skripsi*.

Lewin dkk dalam Walgito, juga menyebutkan beberapa ciri-ciri pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri, diantaranya :

1. Kebijakan ditentukan oleh orangtua. Segala sesuatu yang berkenaan dengan kebutuhan anak, baik dari hal yang sekecil-kecilnya sampai pada permasalahan yang besar, semuanya ditentukan oleh orangtua . Apa yang harus dikerjakan dan langkah-langkah aktifitas anak ditentukan atau didikte oleh orangtua.
2. Kritik dan penghargaan yang diberikan bersifat personal dan satu arah. Orangtua selalu memberikan kontrol dan kritik yang kuat serta keras kepada anak-anaknya, tapi hanya berlaku satu arah yaitu dari orangtua ke anak.²⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi ciri-ciri pola asuh orang tua otoriter menurut Harlock dan Lewin dkk dalam Walgito adalah :

1. Orang tua tidak mau kompromi

Orang tua tidak mau kompromi dengan keinginan-keinginan anak, dan tidak memperdulikan serta tidak mau bekerja sama sedikitpun dengan anak-anaknya.

2. Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat

Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak-anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.

²⁰ Ibid,

3. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah

Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah baik berbentuk kata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua .

4. Kebijakanaksanaan ditentukan oleh orangtua .

Segala sesuatu yang berkenaan dengan kebutuhan anak, baik dari hal yang sekecil-kecilnya sampai pada permasalahan yang besar, semuanya ditentukan oleh orangtua. Apa yang harus dikerjakan dan langkah-langkah aktifitas anak ditentukan atau didikte oleh orang tua .

5. Orang tua selalu memberikan kontrol dan kritik

Orang tua selalu memberikan kontrol dan kritik yang kuat serta keras kepada anak-anaknya, tapi hanya berlaku satu arah yaitu dari orang tua ke anak.

6. Orang tua memberikan hukuman fisik

4. Dampak Pola Asuh Otoriter Bagi Anak

Pola asuh otoriter dampaknya sangat beresiko bagi anak. Sebab pola asuh otoriter cenderung menetapkan standart yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Pengasuhan otoriter bisa berdampak luas pada anak, antara lain :

1. Harga diri

Kemungkinan besar yang terjadi pada anak adalah gagal megakui individualitas mereka. Akhirnya anak-anak menderita rendah harga diri karena menganggap dirinya tidak berperan penting dan tidak cukup valid menentukan keberadaan mereka di tengah masyarakat.

2. Kepercayaan diri

Anak-anak dengan orang tua otoriter selalu mengambil keputusan sepihak tanpa kompromi dengan anak. Anak pun akan gagal mengakui keinginan karena naluri mereka selalu dikendalikan. Mereka juga tidak percaya akan kemampuan diri mengambil keputusan penting.

3. Kepatuhan

Karena cenderung dibatasi individualitasnya. Anak-anak akan selalu mengikuti perintah orang tua tanpa keraguan. Mereka tidak berani bereksperimen dalam menangani situasi, bahkan tidak mampu berhadapan dengan situasi stres dan tidak bisa mengekspresikan diri.

4. Menang sendiri

Orang tua otoriter selalu menetapkan aturan dan panduan agar anak mengikutinya tanpa mempertanyakan baik dan buruknya. Bila mereka gagal melakukan sesuatu biasanya dikenakan hukuman. Anak-anak pun terbiasa untuk harus unggul dalam kegiatan diluar sekolah atau di lingkungan masyarakat

5. Kesepian

Sementara orang tua sibuk merumuskan pedoman, anak-anak mulai merasa kesepian dan menarik diri. Kemudian menjadi pendiam dan menutup diri, dalam kasus ekstrim biasanya menjadi depresi karena

mereka tidak mendapatkan perhatian yang layak untuk di dengar dan di lihat sebagai individu.²¹

Profil perilaku anak yang dikemukakan oleh Baumrind yang di kutip oleh Syamsu Yusuf, yaitu :

1. Mudah tersinggung.
2. Penakut.
3. Pemurung, tidak bahagia.
4. Mudah terpengaruh.
5. Mudah stres.
6. Tidak bersahabat.²²

Menurut Abu Ahmadi “sifat pribadi anak akibat pola asuh otoriter biasanya suka menyendiri, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif”. Begitu pula pendapat Kartini Kartono yang menyebutkan “ anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak”.

5. Cara mengukur tinggi atau rendahnya pola asuh otoriter

Cara mengukur tinggi rendahnya pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

1. Mengisi tes kuasioner yang sudah terdapat item positif dan negatif yang telah disediakan.
2. Melakukan “skoring” terhadap setiap jawaban dari responden.
3. Melakukan uji reliabilitas terhadap semua jawaban responden.

²¹ [www.go4healthy.com>home> care > parenting](http://www.go4healthy.com/home/care/parenting). Diakses tanggal 9 November 2012. Pukul: 19.37.

²² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 51.

4. Melakukan uji validitas terhadap semua soal agar mengetahui pertanyaan yang valid dan tidak valid.

B. Komitmen Belajar

1. Pengertian Komitmen Belajar

Sebelum membahas pengertian komitmen belajar, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian komitmen dan pengertian belajar.

a. Pengertian Komitmen

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia komitmen berarti perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu ; kontrak, tanggung jawab.²³ Sedangkan, pengertian janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat. Jadi komitmen berarti memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan janji. Biasanya istilah komitmen digunakan untuk hal-hal penting.

Selain itu menurut Robbins, komitmen memiliki arti sebagai suatu sikap kesediaan diri untuk memegang teguh visi dan misi, serta kemauan untuk mengarahkan seluruh usaha dalam melaksanakan tugas.²⁴

Di dalam buku “Pendidikan Karakter” karya Furqon Hidayatullah, disebutkan indikator individu yang memiliki komitmen tinggi, yaitu :

1. Memiliki ketajaman visi,
2. Rasa memiliki, dan

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 452.

²⁴ “Pengertian Komitmen”, <http://www.psychologymania.com/2012/09/pengertiankomitmen.html>. Di akses tanggal 29 Mei 2013. Pukul : 16.34.

3. Bertanggung jawab.²⁵

Individuals commit to continuous improvement and the achievement of personal learning goals as articulated in the performance review process (Individu berkomitmen untuk perbaikan terus-menerus dan pencapaian tujuan pembelajaran pribadi seperti tertuang dalam proses penilaian kinerja).²⁶ Seperti seorang pekerja, jika mereka memiliki komitmen yang tinggi mereka akan bekerja lebih keras dan menunjukkan hasil pekerjaan yang lebih baik dibandingkan pekerja yang komitmennya lebih rendah. Dapat dikatakan bahwa komitmen seorang pekerja adalah sesuatu yang membuat seorang pekerja menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik, sekalipun tugas itu amat berat dan upah yang diperoleh tidak sepadan. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki komitmen akan tetap berusaha untuk mencapai tujuan yang diharapkannya, meskipun banyak halangan yang muncul dia akan tetap berjuang dengan sepenuh tenaga untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa komitmen memiliki arti perjanjian atau kesediaan dan kesanggupan pada diri sendiri untuk berbuat dengan tanggung jawab dan memegang teguh visi dan misi, serta kemauan untuk mengarahkan seluruh usaha dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

²⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, 27.

²⁶ "Commitment" <http://www.education.nt.gov.au/teachers-educators/professional-learning/framework/commitment>. Di akses tanggal 31 Mei 2013. Pukul : 3.20

b. Pengertian belajar

Belajar adalah key term (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.²⁷ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yg disebabkan oleh pengalaman.²⁸ Belajar dapat didefinisikan sebagai “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”.²⁹ Menurut Gage dan Berliner belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman”, sedangkan Hilgard menegaskan bahwa belajar adalah “perubahan perilaku yang relatif permanen, yang terjadi karena pengalaman”. Mengenai pengertian perubahan dalam rumusan di atas dapat menyangkut hal yang sangat luas, menyangkut semua aspek kepribadian individu. Perubahan tersebut dapat berkenaan dengan penguasaan dan penambahan pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi dsb. Demikian juga dengan pengalaman, berkenaan dengan segala bentuk pengalaman atau hal-hal yang pernah dialami.³⁰

Menurut para ahli psikologi Gestalt belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif di sini adalah bukan hanya aktivitas yang nampak seperti

²⁷ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 31.

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 64.

²⁹ Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, 34.

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 156.

gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental, seperti proses berpikir, mengingat dan sebagainya. Sedangkan menurut para ahli psikologi klinis, mengatakan bahwa belajar adalah usaha untuk mengatasi ketegangan-ketegangan psikologis. Bila orang ingin mencapai tujuan, dan ternyata mendapatkan rintangan, maka hal ini menimbulkan ketegangan. Ketegangan itu baru bisa berkurang bila rintangan itu diatasi, dan usaha mengatasi inilah yang dinamakan belajar.³¹

Menurut Witherington dalam buku *Educational Psychology* yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, menyatakan bahawa “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu perintah.”³²

Dari beberapa pengertian belajar yang telah di uraikan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang nampak, tetapi dapat juga perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan yang negatif, melainkan perubahan yang positif yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau perbaikan yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

³¹ Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 61.

³² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), 84.

Perlu diperhatikan bahwa di dalam belajar itu jiwa orang tidak pasif, namun dalam belajar ada proses mental yang aktif, seperti proses berpikir, mengingat dan sebagainya.

c. Pengertian Komitmen belajar

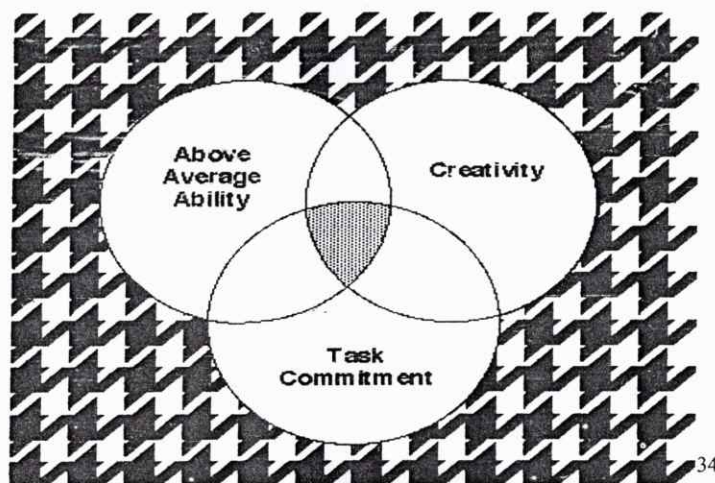
Komitmen memiliki arti perjanjian atau kesediaan dan kesanggupan pada diri sendiri untuk berbuat dengan tanggung jawab dan memegang teguh visi dan misi, serta kemauan untuk mengarahkan seluruh usaha dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan belajar adalah proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang nampak, tetapi dapat juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan itu bukan perubahan yang negatif, melainkan perubahan yang positif yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau perbaikan yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Dari pengertian komitmen dan belajar di atas dapat kita pahami bahwa komitmen belajar adalah suatu perjanjian atau kesediaan dan kesanggupan pada diri sendiri untuk berbuat dengan tanggung jawab dan memegang teguh visi dan misi dalam proses perubahan, perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau perbaikan yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Komitmen belajar juga dikembangkan oleh Renzulli, namun komitmen yang dikembangkan oleh Renzulli lebih menitik beratkan pada komitmen

terhadap tugas. “Three-Rings Conception” merupakan konsep keberbakatan yang dikembangkan oleh Renzulli, memiliki tiga komponen pokok yaitu : 1) intelegensi, 2) kreativitas dan 3) komitmen terhadap tugas (*task commitment*).³³ Gambar mengenai tiga komponen tersebut oleh Renzulli digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1 :
Tiga Komponen Pokok Keberbakatan Renzulli



Menurut Renzulli di dalam konsep keberbakatannya kemampuan intelegensi dan kreativitas yang tinggi belum mampu memunculkan keberbakatan, sehingga Renzulli melibatkan faktor kepribadian, yaitu komponen komitmen pada tugas. Komitmen pada tugas adalah rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi, mendorong seseorang untuk tekun dan ulet, meskipun mengalami macam-macam rintangan dan hambatan,

³³ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), 31.

³⁴ “ Gambar Three Rings Conception Renzulli”

<http://www.google.com/search?q=gambar+three+rings+conception+renzulli>. Diakses tanggal 12 Desember 2012. Pukul 9.13

melakukan dan menyelesaikan tugas atas kehendak sendiri karena rasa tanggung jawab terhadap tugas tersebut.³⁵

Renzulli juga menerangkan pengertian dari komitmen pada tugas (*task commitment*), ada tiga hal yang menjadi sorotan, yang pertama, komitmen pada tugas (*task commitment*) adalah suatu kapasitas yang tinggi dari ketertarikan, antusias, daya tarik dan keterlibatan dalam tugas dan masalah yang berkaitan dengan proses belajar. Kedua, komitmen pada tugas (*task commitment*) adalah kapasitas untuk tekun, bertahan pada tugas, keteguhan, bekerja keras pada tugas yang menjadi tanggung jawabnya, disertai kepercayaan diri, kemauan yang kuat dan dapat dipercaya dalam tanggung jawabnya, menyelesaikan tugas yang penting, juga terbebas dari perasaan yang tidak mampu. Sedangkan yang ketiga bahwa, komitmen pada tugas (*task commitment*) merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dengan alasan yang khusus, kemampuan untuk menentukan pilihan yang utama, menentukan standart yang tinggi untuk satu tugasnya, membuka diri terhadap kritik dari luar dan mengembangkan keunggulan tentang tiap tugasnya.³⁶

Komitmen adalah sebuah kata yang besar dan tidak mudah untuk dilakukan. Sebagai seorang pelajar kita memiliki sebuah tanggung jawab, yaitu belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah, dan lain sebagainya. Artinya setiap pelajar wajib melaksanakan semua tanggung jawab tersebut tanpa

³⁵ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, 34.

³⁶ Angelina_Dyah_A.S, "Hubungan Persepsi terhadap Peran Siswa terhadap komitmen pada Tugas siswa SMP", eprints.unika.ac.id/2565/1/04.40.0073. Di akses tanggal 04 Juli 2013.

terkecuali. Jika tidak, kita bisa seenaknya dan secara tidak langsung, tugas itu tidak akan pernah bisa terselesaikan.

Sama seperti halnya dengan orang yang sedang menanam, mereka membutuhkan komitmen untuk menyirami tanamannya setiap hari. Komitmen dibutuhkan di setiap saat sebagai jaminan apakah kita akan melakukan segala sesuatunya dengan baik atau tidak. Komitmen adalah sesuatu yang membuat seseorang membulatkan hati dan tekad demi mencapai sebuah tujuan, sekalipun ia belum dapat mengetahui hasil akhir dari tujuan tersebut.³⁷

Dari paparan di atas semakin jelas bahwa komitmen belajar adalah:

1. Perjanjian pada diri sendiri untuk berbuat dengan tanggung jawab dalam proses perubahan, yakni perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau perbaikan yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan keterampilan.
2. Perjanjian pada diri sendiri untuk berbuat dengan rasa tanggung jawab tinggi dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi meskipun menemui banyak rintangan.
3. Perjanjian pada diri sendiri untuk tekun dan ulet mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, meskipun mengalami macam-macam rintangan.
4. Suatu perjanjian atau kesediaan dan kesanggupan pada diri sendiri yang dilandasi rasa tanggung jawab untuk belajar, mengerjakan tugas sekolah

³⁷ "Komitmen Pelajar tanggung jawab" <http://abbalove-cikarang.blogspot.com/2011/03/komitmen-pelajar-tanggungjawab-mungkin.html> Di akses tanggal 31 Mei 2013. Pukul : 15.03.

yang sudah diberikan dengan baik, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah.

Komitmen belajar juga dapat didefinisikan sebagai sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada diri seorang peserta didik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik.³⁸

Sehingga dapat dikatakan bahwa komitmen belajar sangat penting untuk di miliki oleh setiap pelajar mulai dari tingkat bawah atau sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

2. Ciri-Ciri Komitmen Belajar

Pelajar yang memiliki komitmen belajar tinggi bisa dianalogikan seperti seorang pekerja yang berkomitmen terhadap pekerjaannya, ia menekuni pekerjaan yang sedang ia lakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab meskipun banyak rintangan yang muncul namun dia tidak pernah putus asa dan akan tetap berusaha untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Untuk mengukur kinerja secara individual, menurut McKenna dan Beech, ada beberapa indikator-indikator dari kinerja yang sering dipergunakan untuk dinilai. Menurut McKenna dan Beech indikator tersebut adalah: pengetahuan, kemampuan dan keterampilan pada pekerjaan, sikap kerja (diekspresikan sebagai antusiasme, komitmen dan motivasi), kualitas pekerjaan, keinginan melakukan pekerjaan dengan baik, interaksi; misalnya keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang

³⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, 26-27.

lain dalam satu tim. Sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, sikap kerja, kualitas pekerjaan, keinginan melakukan pekerjaan dengan baik dan interaksi maka kinerja pekerja tersebut akan semakin baik.³⁹

Nangoi, menyebutkan bahwa komitmen yang rendah mencerminkan kurangnya tanggung jawab seseorang dalam menjalankan tugasnya. Mempersoalkan komitmen sama dengan mempermasalahkan tanggung jawab. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat komitmen pekerja, maka semakin baik pula tanggung jawab seorang pekerja tersebut dalam menjalankan tugasnya, sehingga kinerja dari pekerja tersebut juga akan bagus.⁴⁰

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa komitmen belajar seorang pelajar sama halnya seperti komitmen kerja seorang pekerja atau pegawai yaitu jika seorang pekerja harus mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab berarti seorang pelajar juga harus mampu menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab pula, tidak menghiraukan halangan yang akan muncul namun tetap berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Sikap kerja, kualitas pekerjaan dan keinginan melakukan pekerjaan dengan baik juga harus dimiliki individu dalam menciptakan komitmen belajar.

Di dalam *three rings conception* yang dicetuskan oleh Renzulli disebutkan karakteristik atau ciri-ciri individu yang mempunyai komitmen terhadap tugas (*task commitment*) tinggi, antara lain:

³⁹ <http://eprints.undip.ac.id/29450/1/Skripsi019.pdf> . Di akses tanggal 29 Mei 2013. Pukul : 16.39.

⁴⁰ <http://eprints.undip.ac.id/29450/1/Skripsi019.pdf> . Di akses tanggal 29 Mei 2013. Pukul : 16.39.

1. Kapasitas untuk mendalami bidang tertentu yang ditekuni, antusias, keterlibatan tinggi, rasa ingin tahu tinggi pada bidang yang ditekuni;
2. Ketekunan;
3. Daya tahan kerja;
4. Keyakinan diri mampu menyelesaikan tugas;
5. Dorongan untuk berprestasi;
6. Menetapkan standar kerja yang tinggi;
7. Selalu bersedia melakukan introspeksi diri dan menerima kritik orang lain;
8. Mampu mengembangkan rasa keindahan, kualitas, dan kesempurnaan pekerjaannya, maupun pekerjaan orang lain.⁴¹

Dari paparan diatas tentang komitmen kerja menurut McKenna dan Beech, Nangoi dan tentang komitmen terhadap tugas menurut Renzulli, sehingga dapat diketahui ciri-ciri komitmen belajar yaitu sebagai berikut :

1. Keinginan yang kuat pada diri sendiri untuk mendalami bidang tertentu yang ditekuni, antusias, keterlibatan tinggi, rasa ingin tahu tinggi pada bidang yang ditekuni.
2. Keinginan yang kuat pada diri sendiri untuk selalu tekun mengerjakan tugas dari sekolah.

⁴¹ "Komitmen terhadap Tugas (*task commitment*)", <http://www.tuanguru.com/2012/05/komitmen-terhadap-tugas-task-commitment.html>. Di akses tanggal 27 Mei 2013. Pukul : 16.17.
(Sumber: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2010. *Pedoman Penatalaksanaan Psikologis Layanan Pendidikan Khusus untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa*. Jakarta: Direktorat PSLB, Dirjen Mendikdasmen, Kemdiknas)

Dalam buku Psikologi Pendidikan dijelaskan bahwa: "Tekun adalah seseorang yang sungguh-sungguh dalam belajar". Ahli lain menyatakan bahwa: "Ketekunan adalah orang yang betul-betul berkeras hati dalam mengerjakan sesuatu yang menjadi tujuannya".⁴²

Dari pendapat ahli tersebut diatas, maka yang dimaksud dengan ketekunan dalam mengerjakan tugas adalah seseorang yang bersungguh-sungguh didalam mengerjakan tugas, demi tercapainya tujuan belajar yang diharapkan.

3. Keinginan yang kuat pada diri sendiri untuk memiliki daya tahan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan baik, tidak peduli terhadap halangan yang muncul.
4. Keinginan yang kuat pada diri sendiri untuk mencapai prestasi yang baik.
5. Keinginan yang kuat pada diri sendiri untuk menetapkan standart keberhasilan belajar yang tinggi.
6. Keinginan yang kuat untuk seialu bersedia melakukan introspeksi diri dan menerima kritik dari orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Belajar

Dalam penjelasan sebelumnya sudah jelas disebutkan bahwa komitmen belajar adalah sebagai sebuah tekad yang mengikat dan melekat pada diri seorang peserta didik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik.

⁴² "Indikator Minat Belajar" <http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/indikator-minat-belajar.html>.
Di akses tanggal 12 Juni 2013. Pukul : 20.10

Komitmen belajar seseorang akan muncul karena adanya faktor-faktor tertentu. Namun sebelum menjelaskan faktor yang mempengaruhi komitmen belajar, dijelaskan terlebih dahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen terhadap tugas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu :

- 1) Faktor endogen, atau disebut juga dengan faktor internal, yakni semua faktor yang berada dalam diri individu.
- 2) Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal, yakni semua faktor yang berada di luar diri individu, misalnya orang tua dan guru, atau kondisi lingkungan di sekitar individu.⁴³

Kedua faktor di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Endogen,

Yakni individu yang mau belajar harus dalam keadaan sehat jasmani dan rohaninya ; ada kesadaran, kemauan, perhatian, minat, dan tujuan belajar yang sungguh-sungguh untuk belajar. Sebab orang yang tidak mempunyai kesadaran, kemauan, perhatian, minat dan tujuan untuk belajar, sukarlah untuk melakukan kegiatan belajar. Jadi individu harus siap mental untuk melakukan belajar.⁴⁴

2. Faktor Eksogen,

Terdapat tiga faktor di dalam faktor eksogen, yaitu 1) faktor keluarga, 2) faktor sekolah, dan 3) faktor lingkungan di luar keluarga dan sekolah.

⁴³ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2003),244.

⁴⁴ Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum I & II* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), 268.

a. Faktor keluarga, faktor ini merupakan salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam komitmen belajar. Faktor keluarga dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni :

1. Kondisi ekonomi keluarga,

Kondisi keluarga yang ekonominya relatif kurang, boleh jadi menjadi penyebab anak kekurangan gizi, dan kebutuhan-kebutuhan anak mungkin tidak dapat terpenuhi, sehingga menyebabkan hilangnya kegairahan anak untuk belajar.

2. Hubungan emosional orang tua dan anak,

Dalam suasana rumah yang selalu ribut akan mengakibatkan akan terganggunya ketenangan dan konsentrasi anak, sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik.

3. Cara mendidik anak,

Cara mendidik anak berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak mereka masing-masing. Ada pola asuh otoriter, demokratis ada juga keluarga atau orang tua yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Ketiga cara mendidik ini, langsung atau tidak langsung dapat berpengaruh pada proses belajar anak.⁴⁵

b. Faktor sekolah,

Faktor sosial lingkungan sosial sekolah seperti para guru, pegawai administrasi dan teman-teman di sekolah, dapat mempengaruhi semangat

⁴⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 248-251.

dan komitmen belajar seorang anak dalam hal ini adalah peserta didik atau siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dapat menjadi daya dorong yang positif pula dalam kegiatan belajar anak.

c. Faktor lingkungan lain.

Faktor yang mempengaruhi komitmen belajar lainnya adalah jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh sehingga dapat melelahkan anak yang bisa berakibat pada komitmen belajarnya dan hasil belajar siswa. Selain itu, faktor lain yang juga mempengaruhi komitmen belajar anak adalah teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat, jika anak melakukan banyak aktivitas di luar rumah dan sekolah tanpa bisa membagi waktu akan merugikan anak itu sendiri karena kegiatan belajarnya menjadi terganggu.

Komitmen belajar erat hubungannya dengan komitmen terhadap tugas, adapun komitmen terhadap tugas dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komitmen siswa terhadap tugas menurut Dimiyati dkk sebagai berikut :

a. Cita-cita atau aspirasi siswa.

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar, sebab dengan cita-cita mampu mewujudkan aktualisasi diri siswa.

b. Kemampuan siswa / Inteligensi.

Kemampuan akan memperkuat tanggung jawab anak untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dari sekolah.

c. Kondisi siswa.

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani memengaruhi kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas. Siswa yang sedang dalam keadaan sakit, lapar atau marah akan mengganggu perhatian belajar sebaliknya.⁴⁶

Sedangkan di dalam Hawadi, faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen pada tugas (*task commitment*) di bagi menjadi :

a. Faktor individual

Menurut Harter, faktor individual, pertama mencakup persepsi terhadap diri yaitu bagaimana remaja bersekolah memandang dan memahami kemampuan dirinya. Kedua, persepsi terhadap peran dan tugasnya sebagai siswa. Seorang siswa yang memiliki persepsi yang positif terhadap tugasnya maka siswa tersebut akan memiliki kelekatan pada tugas yang baik pula. Ketiga, yang termasuk dalam faktor individual adalah sikap orang tua. Sikap orang tua yang memfokuskan pada hasil akhir tugas, akan menghasilkan siswa yang lebih memiliki motivasi ekstern, sebaliknya orang tua yang menghargai juga proses belajar dan berpendapat bahwa prestasi merupakan hasil dari proses belajar, maka akan membuat siswa memiliki komitmen yang lebih baik pada setiap tugasnya.

⁴⁶ Alvie Syarifa, Dewi Mustami'ah, Wiwik Sulistyani, "Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Komitmen terhadap Tugas pada Siswa Akselerasi tingkat SMA", Fakultas Psikologi, Universitas Hang Tuah Surabaya, *Jurnal*.

b. Faktor situasional

Menurut Ames dan Acter, yang termasuk faktor situasional antara lain besar kecilnya kelas. Kelas yang besar menyebabkan persaingan yang tinggi, sehingga mendorong anak lebih baik dalam belajar. Faktor guru juga mempengaruhi bagaimana komitmen pada tugas (*task commitment*) siswa.⁴⁷ Seorang guru yang mampu memberikan motivator pada siswanya, akan menumbuhkan motivasi siswanya untuk lekat terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Dari berbagai pendapat diatas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar maupun komitmen terhadap tugas (*task commitment*) dapat diambil kesimpulan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen belajar antara lain cita-cita siswa, persepsi diri, persepsi terhadap peran dan tugas sebagai siswa, sikap orang tua dalam mendidik anak, besar dan kecilnya kelas, peran guru, perasaan ketika belajar, kebutuhan dan harapan serta kemampuan siswa atau inteligensi.

4. Cara Mengukur Tinggi Rendahnya Komitmen Belajar

Cara mengukur tinggi rendahnya komitmen belajar adalah sebagai berikut :

1. Mengisi tes kuasioner yang sudah terdapat item positif dan negatif yang telah disediakan.
2. Melakukan “skoring” terhadap setiap jawaban dari responden.
3. Melakukan uji reliabilitas terhadap semua jawaban responden.

⁴⁷Angelina_Dyah_A.S, “*Hubungan Persepsi terhadap Peran Siswa terhadap komitmen pada Tugas siswa SMP*”, eprints.unika.ac.id/2565/1/04.40.0073. Di akses tanggal 04 Juli 2013.

4. Melakukan uji validitas terhadap semua soal agar mengetahui pertanyaan yang valid dan tidak valid.

C. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Komitmen Belajar Siswa

Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan komitmen belajar siswa, atau dengan perkataan lain pola asuh otoriter dapat mempengaruhi komitmen belajar siswa.

Penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir sebagai berikut :

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung mendesak anak-anaknya untuk mengikuti petunjuk-petunjuk dan menghormati mereka. Untuk itu mereka tidak segan-segan menghukum anak secara fisik. Orang tua memberi batasan-batasan pada anak-anak secara keras dan mengontrol mereka dengan ketat.⁴⁸ Pola asuh otoriter (*parent oriented*) juga menegaskan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Apa yang diperintahkan orang tua harus dikerjakan dan tidak boleh dibantah. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan dimana peran orang tua selalu mendominasi dan menguasai anak dalam segala hal tanpa adanya komunikasi dua arah yang baik, tanpa adanya sikap kerjasama, tanpa adanya dukungan, dan lebih menekankan pada aturan-aturan yang ketat yang harus selalu dipatuhi oleh anak. Pola pengasuhan orang tua, khususnya pola asuh otoriter dapat mempengaruhi prestasi belajar anak terutama dalam hal komitmen belajar mereka.

⁴⁸ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, 123.

Komitmen belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yang antara lain adalah keluarga. Salah satu faktor terbesar yang dapat mempengaruhi komitmen siswa dalam belajar adalah faktor eksternal atau faktor lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana siswa bergaul dan melakukan berbagai aktivitas sosial, seperti berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan orang tua dan keluarga.⁴⁹

Faktor keluarga mencakup ; cara mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, sikap orang tua, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga. Cara mendidik anak berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak mereka masing-masing. Ada pola asuh otoriter, demokratis ada juga keluarga atau orang tua yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Ketiga cara mendidik ini, langsung atau tidak langsung dapat berpengaruh pada proses belajar anak.⁵⁰

Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak. Menurut Prof. Dr. Utami Munandar mengemukakan bahwa “sikap orang tua yang otoriter paling tidak akan menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial”. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya atau dikatakan bahwa anak akan memiliki komitmen

⁴⁹ Alvie Syarifa, Dewi Mustami'ah, Wiwik Sulistyani, “Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Komitmen terhadap Tugas pada Siswa Akselerasi tingkat SMA”, Fakultas Psikologi, Universitas Hang Tuah Surabaya, *Jurnal*.

⁵⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 250.

belajar.⁵¹ Selain itu pola asuh otoriter juga menjadikan anak cenderung menjadi disiplin dengan selalu mentaati peraturan.⁵²

⁵¹ Yusniah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa MTS Al-Falah Jakarta Timur", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

⁵² Rike Lestari Tri Utami dan Rina Mulyati, "Hubungan antara Pola Asuh Otoriter....."